



KEUSKUPAN AGUNG PALEMBANG

Archdiocese of Palembang

Jalan Tasik nomor 18, RT/RW: 26/009, Kelurahan Talang Semut, Kecamatan Bukit Kecil – Palembang 30135 – Sumatera Selatan-INDONESIA
Telephone. (62-711) 350417, WA: 0823-1898-4040, Faksimile (62-711) 314776, Email: yhyuwono@yahoo.co.id & sekpaskapal@gmail.com

Komunitas Basis Gerejawi: Cara Baru Hidup Menggereja

“Kamulah Terang Dunia ... kamulah Garam Dunia ... hendaklah terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (bdk. Mat 5: 13 – 16)

Pendahuluan

Sabda Kristus di atas dicantumkan dalam Visi Gereja Keuskupan Agung Palembang menurut amanat Sinode III tahun 2021: **Umat Katolik Keuskupan Agung Palembang, sebagai Saudara dan Saudari Kristus, Sang Jalan Kebenaran dan Kehidupan, adalah Terang Dunia, Garam Masyarakat serta Sakramen Keselamatan bagi semua orang.** Dalam Visi tersebut tercantum predikat kita: **Terang dan Garam Dunia.** Terang dan Garam Dunia sesungguhnya adalah predikat Kristus sendiri. Namun predikat itu, oleh Kristus sendiri disematkan juga kepada kita.

Terang menjadikan orang tahu arah dan tujuan hidup, tidak akan tersesat tetapi sampai pada tujuan. Garam adalah bumbu yang menyehatkan dan membuat makanan tidak hambar melainkan memiliki rasa asin. Ketika kekristenan absen dari masyarakat, yakinlah kehidupan akan menjadi gelap, hambar, menakutkan, penuh tindak kejahatan dan dosa. Tetapi ketika kekristenan hadir di masyarakat, kehidupan menjadi menyenangkan, penuh harapan akan masa depan yang lebih baik dan penuh sukacita. Dengan demikian orang Kristen tidak boleh absen dari masyarakatnya, karena dia, sendiri maupun bersama adalah sakramen keselamatan bagi dunia (bdk. *Lumen Gentium*; LG 1, 9, 59).

Ideal Predikat Kemuridan Kita

Semua orang beriman berkat rahmat pembaptisan dianugerahi martabat yang luhur sebagai putera atau puteri Allah. Martabat luhur tersebut mengandung tugas panggilan untuk ambil bagian dalam tugas Yesus sebagai imam, nabi dan raja. Dengan kata lain semua orang beriman, segera setelah dia dipermandikan, dirinya adalah seorang rasul Tuhan. Konsekuensinya, semua orang beriman, melalui cara hidup dan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan Gereja dan kegiatan-kegiatan bermasyarakat sehari-hari: seharusnya memancarkan kasih Allah guna ‘memanggil’ semua orang untuk menjalani hidup dan karyanya dengan baik dan benar sesuai dengan kehendak Allah (bdk. 1 Kor 12, KHK 204, LG 12). Panggilan keterlibatan itu melekat dan bersifat mutlak, bukan kalau senang atau kalau ada waktu, sebab Kristus tidak menebus kita dengan setengah hati atau setengah-setengah (bdk. LG 3). Setiap orang Kristen harusewartakan Kristus dengan penuh semangat kepada semua orang (AG 1). “Hakekat Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa” (LG 1). “Seluruh Gereja bersifat misioner dan karyaewartakan Injil merupakan tugas Umat Allah yang mendasar” (LG 35).

Sifat misioner dengan tugas yang mendasar ini ternyata mengalir dari rencana Allah Bapa, yang kemudian diwujudkan melalui jalan **inkarnasi** Yesus Kristus, Putera Allah, yang menjelma menjadi manusia agar dapat berbicara dengan kita dan menyucikan kita dari dosa (bdk. Ibr 1: 1-4). Rencana Bapa yang terwujud dalam inkarnasi itu kemudian ditanggapi oleh manusia dengan menerima Yesus dan percaya kepada-Nya. Oleh kepercayaan itu, manusia mendapatkan kesempatan untuk diangkat menjadi anak-anak Allah (bdk. Yoh 1: 12-13). Pengangkatan itu kemudian diteguhkan secara sakramental melalui pembaptisan (bdk. AG 7).

Idealnya setiap orang Kristen adalah orang yang militan dalam beriman: Yesus dan Kitab Suci menjadi dasar dan orientasi hidupnya, baik ketika dia berada di lingkungan Gereja maupun ketika berada di lingkungan masyarakatnya, pun kalau mayoritas masyarakatnya bukanlah orang Kristen. Orang Kristen harus berani dan bangga mengakui diri sebagai orang Kristen serta bangga berperilaku sebagai orang Kristen (bdk. 2 Ptr 2: 9-10).

Idealnya, setiap kegiatan katekese dapat menghasilkan buah secara nyata. Keuskupan setiap tahun memberikan katekese khusus kepada umat (minimal pada masa pra-Paskah, BKSNI, dan Adven). Namun, berbagai katekese tersebut sering hanya sekedar untuk mengisi bulan-bulan khusus tersebut. Katekese itupun sering tidak diikuti oleh semua umat. Dan sebanyak apapun umat yang ikut, biasanya tidak lebih dari setengah (50 %) dari jumlah yang ada. Bahkan di sejumlah tempat sering kaum laki-laki sangat sedikit kehadirannya. Tanpa menghilangkan besarnya peran mereka yang bekerja 'di belakang layar', Komunitas Basis tidak cukup 'diwakili' oleh wajah perempuan dan anak-anak. Kita semua memiliki tanggung jawab yang sama untuk menghidupi iman kita.

Pentingnya Membentuk Komunitas Basis

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) atau Komunitas Umat Basis (KUB) adalah paguyuban kaum beriman dalam skala kecil¹. Tahun 1918 Rm. F. Strater, SJ sudah memperkenalkan istilah "kring" di Yogyakarta. Di Keuskupan Tanjungkarang, di Paroki St. Petrus Kalirejo dan kemudian juga di Paroki St. Paulus Kota Gajah dan Paroki Hati Kudus Yesus Metro, Rm. Joe Gordon, MEP pernah memperkenalkan istilah "mawar" yang merupakan singkatan dari "lima warga" (maksudnya lima rumah tangga warga Gereja).

Paguyuban dengan skala kecil itu akan sangat bermanfaat bagi Umat. Pada tataran sosial dan ekonomi, KBG membuat Umat satu sama lain saling mengenal, hidup rukun, kompak, tidak ada orang yang menjadi asing bagi yang lain, tidak ada yang bersembunyi dan lupa akan tanggung jawabnya; bisa merasa sehati seperasaan, peduli, senasib sepenanggungan dan saling tolong-menolong. Sedangkan pada tataran rohani - moral - spiritual, KBG dapat mendorong Umat mengadakan doa bersama secara rutin, melakukan *sharing* Injil dan *sharing* iman, saling menjaga dan meneguhkan, dan bersama saling mengingatkan untuk hidup benar, adil dan jujur sebagai saksi-saksi Kristus. Dua dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan. Kedua dimensi tersebut harus seiring sejalan sehingga Umat Allah sungguh-sungguh bisa menjadi Garam dan Terang Dunia.

Komunitas Basis Gerejawi sering disebut cara baru menggereja (*new way of being Church*). Cara baru ini dimaksudkan sebagai lawan dari Gereja pasif, Gereja pastor sentris, Gereja yang belum mandiri. Cara baru menggereja adalah cara mengungkapkan iman yang dinamis dimana Umat Allah, sebagai komunitas umat beriman terlibat dalam suka-duka perjalanan hidup Gereja dan sesamanya (LG 1). Dengan cara baru menggereja demikian, Gereja akan tetap hidup walau gembalanya berganti atau tokoh panutannya meninggal dunia. Selalu ada regenerasi karena setiap anggotanya mempunyai kualitas yang sama sebagai rasul-rasul Tuhan.

Dasar biblis KBG adalah Kisah Para Rasul 4: 32-37: "Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati sejiwa dan tidak seorang pun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah

¹ Istilah mana yang lebih tepat: KBG (komunitas basis gerejani), KUB (komunitas umat basis) atau KBI (komunitas basis insani)? Paradigma itu bisa fleksibel. Sama tetapi tidak identik. Kesatuan dan kekompakan model para Rasul-lah yang digarisbawahi. Bukan komunitas itu yang diidealkan, namun semangatnya. Jadi *cristianus anamnesis* yang menjadi semangat. Gereja itu nampak sebagai murid-murid Kristus kalau bersatu. KBG adalah komunitas yang didasarkan pada iman. Di sini ditekankan bahwa gereja adalah "saya" sebagai orang beriman yang berkomunitas di suatu tempat. Memang bagi orang luar istilah "gerejani" sudah mengacu pada institusi tertentu, institusi yang sudah tertata, hirarkis dan eksklusif. Istilah "insani" lebih bersifat sosiologis, invitatif dan terbuka bagi orang lain di luar Gereja. Di beberapa tempat istilah "insani" lebih mendapat tekanan, misalnya Karl Rahner berpendapat bahwa orang-orang di luar gereja adalah "kristen anonim". Jadi dalam kata "insani" terkandung pengertian yang membantu orang Kristen mengungkapkan iman dan membantu orang lain untuk beriman. Dengan demikian orang Kristen dibantu untuk melihat Gereja bukan sekedar institusi (Notulen Rapat Uskup Sumatera pada 14 September 2001).

miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama ... sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka ...". Situasi sangat ideal itu bagi banyak orang sering menjadi menakutkan. Bagaimana mungkin segala sesuatu menjadi kepunyaan bersama? Apakah KBG itu akan membentuk "biara besar" yang mencakup semua orang beriman? Apakah KBG kemudian dipahami sebagai komunis-sosialis yang berprinsip "sama rata sama rasa"?

Dalam kenyataan sebenarnya tidak perlu dipahami secara "lurus" seperti itu. Kita tahu bahwa para rasul selalu berkeliling dan memecahkan roti dari rumah ke rumah, sementara kaum beriman memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama (Kis 2; 46). Itu berarti bahwa setiap Umat beriman masih memiliki rumahnya masing-masing. Masing-masing keluarga masih juga mempunyai hartanya sendiri yang dapat digunakan untuk kepentingan keluarganya dan untuk melakukan kegiatan sosial. Namun karena saling mengenal, semua yang berlebih rela berbagi dengan yang berkekurangan, dan yang berkekurangan – pasti bukan karena malas – tidak perlu merasa sungkan dan khawatir akan terlantar karena ada saudara seiman yang siap membantu dan memperhatikan. Persaudaraan dan kesetiakawanan dalam komunitas Jemaat Perdana tersebut sungguh-sungguh nyata sehingga St. Lukas membahasakannya dengan kata-kata "mereka tidak ada yang berkekurangan".

Membentuk Komunitas Basis untuk Menjadi Saksi

Idealisme KBG adalah semangat kebersamaan dan kesetiakawanan, sehati – seperasaan yang saling meneguhkan, seperti para murid dalam Gereja Perdana. Semangat tersebut pastilah kurang bisa dicapai jika setiap lingkungan anggotanya terlalu banyak. Lingkungan yang besar akan membuat sebagian anggotanya bersembunyi atau tidak aktif. Dalam persembunyian dan sikap pasif, orang bisa tidak dikenal atau tidak mengenal orang lain, menjadi lupa akan tanggungjawabnya sebagai seorang beriman, tidak peduli, egois dan bahkan diam-diam hilang dari persekutuan.

Cara baru hidup menggereja tidak hanya berlaku pada tataran jemaat di lingkungan, melainkan juga pada kelompok-kelompok kategorial dan devosan. Spirit sehati sejiwa dan senasib sepenanggungan adalah roh komunitas dengan *sharing* Injil dan pengalaman hidup beriman merupakan pusat kegiatan pertemuan dan doa.

Praksis cara baru hidup menggereja, yakni aktif berpartisipasi dalam dinamika hidup Gereja dan sesamanya, sebaiknya ditanamkan sejak usia dini atau sejak seseorang menjadi katekumen dalam Gereja Katolik. Sekolah Minggu atau pendidikan katekumen seharusnya ada kelanjutannya dan tidak selesai setelah seseorang dipermandikan atau menerima komuni pertama. Kelanjutan itu bukan katekese untuk penerimaan Sakramen Krisma atau Sakramen Perkawinan, melainkan lebih merupakan pembinaan memperdalam keberimanan.

Sangat baik jika setiap Paroki merancang dan memprogramkan kegiatan-kegiatan bagi keempat prioritas subyek pastoral – anak-anak dan remaja, kaum muda, keluarga, dan KBG – secara sistematis dan berkesinambungan. Sebaiknya besarnya anggaran Paroki untuk pembinaan iman lebih besar daripada anggaran untuk seremonial; dan pembinaan anak-anak harus mengambil porsi yang lebih banyak dari yang lain.

Idealnya, setiap KBG dapat mengadakan kegiatan "Sekolah Minggu" sendiri untuk anak-anak komunitas mereka, atau bergabung dengan komunitas lain kalau belum ada yang menangani atau kalau anak-anak dalam komunitas tersebut terlalu sedikit. Guru Sekolah Minggu tentu harus bergantian di antara para anggota komunitasnya. "Sekolah" ini kiranya terbuka bagi anak-anak lain yang tidak Katolik. Maka Sekolah Minggu untuk anak-anak kecil tersebut tidak harus "terlalu serius". Pentinglah anak-anak tersebut dapat bermain, bernyanyi, berdoa bersama dengan gembira dengan kawan-kawan seiman (atau sebaya sepermainan) dalam suasana kekatolikan. Orang tua yang mempunyai anak kecil harus diingatkan dan diwajibkan untuk mengirim anak-anaknya ke "Sekolah Minggu" ini. Alangkah lebih baik jika "Sekolah Minggu" tersebut diadakan bukan di hari Minggu, melainkan di hari-hari biasa; sehingga di hari Minggu, anak-anak bisa bersama keluarganya mengikuti Ekaristi secara penuh.

Harus ada kelanjutan katekese setelah mereka tidak tergolong dalam “Sekolah Minggu” ini. Paroki hendaklah mendorong dan mengutamakan pemberian bantuan lebih untuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak dan remaja. Paroki janganlah merasa rugi mengeluarkan biaya untuk kegiatan anak-anak. Kalau anak-anak melakukan kegiatan, dengan sendirinya orang tua mereka akan terlibat. Katekese tersebut dengan demikian berdampak ganda, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui.

Anak-anak harus diusahakan agar merasa aman, *at home* dan *happy* dalam kegiatan menggereja. Karena itu pastor paroki/pastor wilayah, juga ketua-ketua stasi/KBG harus bisa hadir dan memberikan motivasi serta terlibat gembira bersama dengan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan khusus mereka. Kegiatan tersebut sebaiknya diadakan rutin, sangat baik kalau bisa menggunakan model *outbond* atau pembinaan karakter lain yang sesuai.

Metode katekese untuk katekumen sebaiknya dipadukan dengan metode pendalaman iman komunitas basis, bukan hanya metode tradisional pengajaran satu arah melainkan interaksi dua arah. Umat Katolik sebaiknya sejak awal diajak untuk menghormati dan mencintai Kitab Suci. Karena itu Kitab Suci harus menjadi jiwa kegiatan katekese katekumen. *Sharing* Kitab Suci dan pengalaman iman harus juga dibiasakan sejak awal, sehingga ketika mereka menjadi Katolik, mereka sudah akan terbiasa untuk menceritakan imannya kepada orang lain. Untuk menambah wawasan, setiap Katekumen baik juga diberi tugas tambahan membaca beberapa buku rohani selama masa katekumennya dan membagikan refleksinya di depan kelas setiap kali selesai membaca satu buku. Tugas ini akan membantu mereka biasa dan berani berbicara kepada orang lain.

Sangat baik jika setiap katekumen dapat lulus untuk dipermandikan setelah berusaha mendaftarkan sekurang-kurangnya satu orang menjadi katekumen baru. Dengan ini, jiwa misioner terus akan tertanam dalam diri umat kita. Selama ini, di mana pun, terkesan Gereja Katolik hanya menunggu orang yang ingin menjadi katekumen. Ketika mereka datang, Gereja menerima dan memberikan pengajaran. Belum menjadi upaya bersama adanya usaha “menjemput bola”. Para baptisan baru seharusnya diikutsertakan dalam bermisi mengembangkan Gereja.

Kalau mereka membentuk keluarga, katekese juga diwajibkan bagi mereka yang akan mempermendikan anaknya. Kewajiban itu berlaku bagi kedua orang tua – bapa dan ibunya – tentu saja kalau keduanya Katolik. Kewajiban itu berlaku baik untuk anak pertama maupun untuk anak-anak mereka selanjutnya.

Pada perayaan ulang tahun kelompok kategorial, stasi atau paroki, hendaknya dimunculkan suatu kegiatan bagi orang muda dan dewasa yang bersifat misioner ke luar lingkup Gereja – misalnya terjun ke masyarakat – atau yang melibatkan masyarakat yang bukan anggota Gereja, sehingga ada “kesaksian” dari Gereja kepada masyarakat. Kegiatan tersebut bisa dalam bidang olah raga – misalnya badminton atau futsal dan jalan sehat – ziarah ke situs rohani atau piknik ke pantai, atau gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal, menanam pohon untuk penghijauan, melakukan aksi sosial bedah rumah atau pemberian sembako, atau pun bentuk lainnya, paling penting dalam kegiatan-kegiatan ini dikemas untuk tidak eksklusif. Jika Gereja tidak bisa membuat kegiatan yang melibatkan masyarakat umum, berarti Gereja masih sangat tertutup, masih eksklusif, masih sibuk dengan diri sendiri. Ini berarti juga Gereja tidak akan bisa bersaksi atau takut bersaksi, maka Gereja belum merasa “percaya diri” dan masih asing akan keberadaan dirinya di tengah masyarakat.

Jika memungkinkan, dalam seluruh kegiatan Gereja terbuka diikuti pihak luar Gereja, baik kegiatan keimanan maupun kegiatan sekular. Orang-orang yang ikut kegiatan tersebut bisa diminta untuk mengajak kawan atau tetangganya yang tidak Katolik untuk ikut terlibat juga. Ini salah satu cara memberi kesaksian kepada orang yang bukan Katolik. Tujuan ber-KBG yakni cara menggereja secara baru, bukan hanya agar orang Katolik aktif dalam kegiatan internal Gereja, tetapi juga agar aktif dalam menjadi anggota atau bagian dari masyarakat dengan menerangi dan menggaraminya. Menjadi garam dan terang hanya mungkin terjadi jika kita bergaul dan berkegiatan bersama dengan masyarakat yang non-Katolik.

Semua katekese dalam KBG tersebut ditangani oleh awam. Inilah antara lain buah dari KBG yakni sebanyak mungkin awam terlibat dalam aktivitas Gereja. Namun bukan berarti para imamnya kemudian lepas tangan. Para imam harus mendukung, menyemangati dan mendampingi para awam tersebut dengan juga terlibat dalam memberikan katekese. Sebab sebaik apapun pengetahuan awam mengenai agama, para imam pastilah mengetahuinya secara lebih baik. Dan selain sesekali memberikan pengajaran, para imam hendaklah juga memberikan rekoleksi berkala kepada kelompok-kelompok umat, misalnya untuk anak-anak Sekolah Minggu, misdinar, anak remaja, mudika, para pengurus kelompok kategorial, para fasilitator dan animator, para anggota DPP, dan lain sebagainya.

Penutup

Amanat agung Kristus kepada kita adalah “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk” (Mrk 16: 15). Tuhan menaruh kepercayaan besar kepada kita. Kita diberi tanggung jawab untuk ambil bagian dan melanjutkan karya Kristus. Semoga kita dapat melaksanakan tugas kita itu dengan baik dan menghasilkan buah berlimpah. Tuhan memberkati.

Palembang, 31 Mei 2024,

Deus Caritas Est

Salam, doa dan berkat,




+Mgr. Yohanes Harun Yuwono

Uskup Keuskupan Agung Palembang

**Doa Ardas Tahun III:
Tahun Komunitas Basis Gerejawi (KBG)**

Ya Allah yang Maharahim, dalam diri Yesus Kristus Putera-Mu,
Engkau telah menebus dosa-dosa kami. Dalam Roh Kudus-Mu. Engkau memperkenankan
kami memanggil-Mu Abba yan Bapa.
Kami adalah anak-anak-Mu yang Kau kasihi; Terpujilah Engkau Allah dan Bapa kami.

Sebagai anak-anak-Mu, kami ingin menghidupi ajaran kasih Yesus, Saudara kami. Kami
bertekad hidup rukun, bersatu padu, seiring sejalan, senasib sepenanggungan, saling
menghormati dan menghargai, meretas setiap sikap diskriminatif dan sektarian. Kami ingin
menjadi bagian tak terpisahkan satu sama lain.

Semoga Roh Kudus-Mu selalu menyemangati kami:
untuk menjadi terang dan garam masyarakat, untuk bertabiat baik dan benar, adil dan jujur;
untuk menjadi rekan perziarahan hidup yang menyenangkan
dan menentramkan bagi semua orang di sekitar kami.

Semoga kami bersama hidup sejahtera penuh sukacita;
tidak ada lagi orang yang merasa asing atau merasa terasingkan dalam komunitas kami;
tidak ada yang berkekurangan atau menderita yang luput dari belarasa kami.

Bunda Maria: Puteri Allah Bapa, Bunda Allah Putera, dan Mempelai Allah Roh Kudus;
doakanlah kami agar dapat hidup di hadirat Allah sebagai anak-anak tertebus
yang bersyukur tiada henti. Amin

Kemuliaan....